

## **BAB V PENUTUP**

### **1.1 Simpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kala dan jumlah dalam BI dan BG mempunyai ciri dan proses morfologis yang berbeda-beda pada kedua bahasa tersebut. Hal ini ditandai oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Bentuk kala dalam BI dan BG terbagi atas kala *lampau*, kala *sedang*, dan kala *akan datang*. Pada BI, masing-masing kala tersebut terdapat tambahan kata keterangan *sudah*, *telah*, *setelah* dan *sebelum*, untuk kala lampau. Kemudian tambahan kata keterangan *sedang*, *langsung segera* dan *mulai* untuk kala *sedang*. Dan tambahan kata keterangan *akan* untuk kala akan datang yang melekat pada predikat dalam konteks kalimat. Keterangan waktu tersebut digunakan untuk menunjukkan kapan pekerjaan itu berlangsung. Selain menggunakan tambahan kata keterangan waktu, kala dalam BI juga ada yang langsung menggunakan kata yang bermakna *sudah*, *sedang* dan *akan*. Selanjutnya, kala dalam BG bisa langsung dilihat dari prefiks yang melekat pada predikat yang menerangkan kapan peristiwa terjadi. Seperti kata *ma* (*lo-*) untuk kala lampau, proklitika (*he-*) dan (*hipo-*) untuk bentuk kala sedang dan kata *ma* yang disertai oleh awalan (*mo-*) dan (*mopo-*) untuk bentuk kala akan datang. Kata-kata tersebut menyertai predikat. Selain kata-kata yang telah disebutkan, dalam BG juga terdapat kata yang bermakna *lampau*, *sedang* dan *akan*.

- b. Jumlah dalam BI dan BG terdapat dua bentuk yaitu bentuk singularis (tunggal) dan pluralis (jamak). Jumlah dalam BI, untuk menandakan singularis ditempuh dengan penggunaan kata keterangan yang masih dalam bentuk asli nominanya, ditandai dengan kata keterangan seperti *seorang*, *sebuah*, *selembar*, *sekelas*, dan *seekor*, penggunaan angka *satu* yang menyertai nomina dan kata ganti orang tunggal yaitu *si*. Sedangkan untuk bentuk pluralis BI dapat diketahui dari reduplikasi pada nomina dan sifat nomina, penggunaan kata penghubung *dan*, dan penggunaan kata keterangan angka dalam menerangkan jumlah nomina dalam kalimat. Bentuk singularis BG dapat dikenali dari kata nomina itu sendiri yang masih asli belum mengalami proses morfologis, penggunaan awalan (*ngo-*), penggunaan kata angka satu dan penggunaan kata ganti orang tunggal *ta* 'si'. Untuk bentuk pluralis dapat dilihat dari penggunaan reduplikasi pada nomina atau sifat nomina, penggunaan awalan (*mongo-*) untuk bentuk pluralis berdasarkan orang, penggunaan kata penghubung *wawu* 'dan', dan penggunaan kata *sambedaata* 'sangat banyak'.
- c. Perbandingan bentuk kala dan jumlah BI dan BG, jika kala dalam BI bisa langsung diketahui dari kata keterangan yang menyertai predikat dalam kalimat. Kata keterangan itu yaitu kata keterangan *sudah* untuk kala lampau, kata keterangan *sedang* untuk kala sekarang/kini dan kata keterangan *akan* untuk kala akan datang. Sedangkan dalam BG bentuk kala langsung dapat diketahui dari pengafiksian yang terjadi pada predikat pada sebuah kalimat. Seperti kata *ma* (*lo-*) untuk kala lampau, proklitika (*he-*) dan (*hipo-*) untuk bentuk kala sedang dan kata *ma* yang disertai oleh awalan (*mo-*) dan (*mopo-*)

untuk bentuk kala akan datang. Kata-kata tersebut menyertai predikat. Kedua bentuk kala pada kedua bahasa berfungsi menerangkan waktu kapan terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan. Dalam lingkup jumlah, pada singularis dalam BI terdapat kata *seorang*, *sebuah*, *seekor*, *satu buah*, yang berada di depan nomina yang diterangkan tetapi dalam BG kata keterangan seperti ini tidak muncul, dalam BG tidak mengenal kata keterangan seperti yang disebutkan. BG tidak menggunakan kata bantu bilangan dalam menerangkan jumlah nomina, Hal lain yang berbeda yaitu tempat dari kata keterangan jumlah. Jika dalam BI, kata keterangan berada sebelum nomina namun sebaliknya dalam BG, kata keterangan berada setelah kata nomina yang diterangkan. Pada bentuk pluralis baik BI maupun BG sama-sama menggunakan bentuk pengulangan atau reduplikasi dalam menerangkan bentuk jumlah yang jumlahnya dua atau lebih, sama-sama menggunakan kata penghubung *dan* 'wawu', menggunakan kata keterangan angka dan yang terakhir yaitu menggunakan kata *sangat banyak* 'masambadaata' dalam menerangkan jumlah yang tak terhingga atau sudah tidak bisa dihitung dengan jari lagi. Perbedaannya terdapat dari kata bantu bilangan yang digunakan dalam BI dan tidak nampak dalam BG.

## 1.2 Saran

Mencermati simpulan yang dikemukakan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Masyarakat pemakai bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo hendaknya memperhatikan penggunaan kala maupun jumlah pada kedua bahasa tersebut. Karena setiap bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa Gorontalo mempunyai ciri dan bentuk yang berbeda dalam menerangkan kala dan jumlah pada masing-masing bahasa.
- b. Guru hendaknya lebih cermat dalam memilih metode yang digunakan dalam usaha pengajaran bahasa kedua atau bahasa daerah. Analisis kontrastif merupakan satu metode yang sesuai dengan pengajaran bahasa tersebut. Hasil penelitian ini hendaklah bisa dijadikan salah satu bahan informasi dalam pengajaran bahasa daerah Gorontalo khususnya mengenai kala dan jumlah melalui mata pelajaran muatan lokal.
- c. Penelitian ini belum dapat menjawab secara tuntas bentuk-bentuk kata dalam BI dan BG. Masih banyak permasalahan yang belum tergalai, masih banyak proses pembentukan kata yang bisa diteliti. Untuk itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji aspek kala dan jumlah ditinjau dari berbagai aspek. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa : Tahapan strategi, metode, dan tehniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ntelu, Asna. dkk. 2013 *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional : Metodologi pembelajaran bahasa, analisis kontrastif, analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Pateda, Mansoer dan Pulubuhu Yeni. 2006. *Tata Bahasa Sederhana Bahasa Gorontalo*. Viladan: Gorontalo.
- Pateda, Mansoer. 1999. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo : Viladan
- Pateda, Mansoer. 2004. *Analisis kesalahan*. Gorontalo: Viladan
- Pateda, Mansoer. 2005. *Linguistik Umum*. Gorontalo: Viladan
- Pateda, Mansoer. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohim, Miftahur. 2013. *Analisis kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona*. Universitas Negeri Semarang: Skripsi (PDF).
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press. Utama
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1979. *Linguistik Di Pelbagai Budaya: Linguistik Terapan Untuk Guru Bahasa*. Bandung: Ganaco N.V.s

Tuloli, Nani. 2012. *Materi Perkuliahan Metodologi Penelitian Bahasa Indonesia*.  
Gorontalo: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo.

Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press.